

Studi Komparatif Rasa Syukur Dalam Tafsir Fi Dzilalil Qur'an dan Tafsir Mafatihul Ghaib : Surat Al-Baqarah 152 dan Ibrahim Ayat 7

Achmad Sofiyul Mubarak^{1*}, Ahmad Surur²

¹Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Pondok Pesantren Al-Anwari, Banyuwangi

sofiyulmubarak2@gmail.com*

Abstrak

This research examines and tries to reconstruct the understanding and application of human gratitude. Gratitude is often forgotten in any situation and circumstance, especially when there is an abundance of blessings. Whereas if the sense of Gratitude continues to be realized and attached to the mind and soul, it will produce humanist silat both theological and social sides. Then this research serves as a complement to previous studies by discussing aspects of Gratitude that have been neglected. By adopting qualitative research, this study collects data from a predetermined tafsir, as well as in journals, articles, books and other relevant literature. And with the comparative method (Muqaran), this research reveals that there are differences in interpretation in Tafsir Fii Dzilalil Qur'an and Tafsir Mafatihul Ghaib towards Surah Baqarah 152 and Ibrahim Verse 7. This research proves that the differences in interpretation are caused by the background of the author of the interpretation and the social dynamics that overshadow it. Therefore, the explanation of gratitude can be drawn, namely gratitude is a dialogic process with Allah. So that if done daily, it is believed that it will feel closer to Allah SWT. And gratitude is also considered to have a humanist nature, because interactions and relationships with humans will be worth high tolerance.

Received: 06 January 2026 Revised: 22 March 2026 Accepted: 06 May 2026 Published: 26 May 2026

Keywords: *Gratitude, Comparative, Surah Baqarah 152, Surah Ibrahim Verse 7*

PENDAHULUAN

Diskursus perihal syukur atau bersyukur selalu menjadi perhatian yang tajam untuk dibicarakan. Karena bersyukur terlihat ringan ketika hanya sekadar dalam ucapan, namun dalam praktiknya seakan-akan sebuah pekerjaan yang amat berat. Dalam menerapkan rasa syukur, islam menganggapnya sebagai buah dari kenikmatan iman. Sementara iman, akan terealisasi dengan sebuah tindakan, artinya rasa syukur akan tumbuh ketika beriringan dengan tindakan karena Allah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0). (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Corresponding Author: Achmad Sofiyul Mubarak,  sofiyulmubarak2@gmail.com, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

(Farah & Fitriya, 2018). Demikian bisa dikatakan jika syukur terasa begitu dekat dengan psikologi manusia, sehingga kata syukur kerap digaungkan dalam keadaan apapun. Imam Al-Ghazali dengan inheren menjelaskan syukur sebagai sesuatu yang melekat pada psikologi dan diri manusia. Ia mendefinisikan syukur dengan sebuah tindakan baik dalam bentuk hati, lisan, maupun lelaku sosial. Oleh karena itu dapat kita katakan sifat syukur mencerminkan kesalehan individual yang tidak hanya dikonsumsi secara individual namun juga berimplikasi kepada sosial (Ummah, 2018).

Kemudian, berbagai macam derivasi syukur telah dituliskan secara naratif dan definitif. Islam misalnya, mendefinisikan syukur sebagai buah manis yang dirasakan manusia karena telah menerima segala sesuatu dan kehidupan karena Allah Swt (Listiyandini, Nathania, Syahniar, Sonia, & Nadya, 2015). Sedangkan Al-Ashfahani mendefinisikan syukur sebagai lawan dari kufur, syukur menampilkan dan menunjukkan nikmat yang diperoleh, sedangkan kufur melupakan nikmat yang telah ada (Khasanah, 2022). Jika dilihat dari asal kata, syukur berasal dari bahasa arab "*Syakara*" dalam fi'il Madhi, dan *Yasykuru* dalam fi'il Mudhari'. Secara definisi syukur berarti rasa berterimakasih kepada Allah Swt atau bisa dikatakan sebagai sikap pengakuan atas nikmat yang diberi Allah (Maslahat, 2021). Sementara itu sikap bersyukur secara general kerap beriringan dengan sifat tafakkur, karena keduanya memiliki sinergi yang satu-kesatuan menunjukkan rasa berterimakasih (Thoha, Hasibuan, & Ardianti, 2023). Tafakkur sebagai pijakan dasar tindakan manusia, sedangkan syukur mekanisme mengimplementasikan rasa berterimakasih.

Sementara itu, Al-Qur'an menginformasikan rasa syukur dalam jumlah 64 penyebutan dalam ayatnya. Quraish shihab memperkuat pernyataan tersebut bahwa dalam al-Quran, kata "syukur" dengan berbagai bentuknya ditemukan sebanyak enam puluh empat kali (Mahfud, 2014). Ia juga lebih konkrit mengklasifikasikan pembahasan syukur menjadi 4 bagian. Pertama, syukur berarti pujian karena memperoleh kebaikan. Kedua, kepenuhan dan kelebatan. Ketiga, sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon, dan keempat, pernikahan atau alat kelamin. Alih-alih konsep Syukur telah dijelaskan cukup komprehensif, penulis menyoroti penafsiran terhadap ayat-ayat syukur belum dikaji secara konkrit. Sementara ini,

literatur penafsiran ayat bersyukur menunjukkan usaha untuk berserah diri kepada Allah Swt. Belum merepresentasikan makna yang lebih universal. Oleh karena itu, agaknya mengungkapkan penafsiran terhadap ayat bersyukur diperlukan lebih banyak dan ringan dipahami.

Berbagai konsep dan diskusi perihal syukur, saat ini telah dirangkai dalam berbagai bentuk kajian. Namun, dalam hal tertentu menjelaskan secara parokial. Seperti kajian yang dilakukan Rani Utari (Utari, Masykurah, & Alghifari, 2024), Asti Aisyah (Aisyah & Chisol, 2018), Prystia Riana Putri (Putri, Nurrahima, & Andriany, 2021), dan Ahmad Rusdi, (Rusdi, 2016) menjelaskan rasa bersyukur dalam kajian psikologi. Sementara pembahasan Syukur dalam studi Qur'an dan tafsir dijelaskan oleh Malik madani (F. Firdaus, 2019), Choirul Mahfud (Mahfud, 2014), Uswatun hasanah (Khasanah, 2022), Aniq Amania (Rahmatillah & Romadlon, 2018), dan Mairizal (Mairizal & Marwah, 2023). Penelitian tersebut mengasumsikan bahwa bersyukur dapat dipahami dari beberapa sudut pandang: psikologi, pendidikan, dan penafsiran oleh satu mufassir. Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi tipologi atau kajian terdahulu yang telah disebutkan di atas. Setidaknya penelitian ini berlandaskan 2 pertanyaan. *Pertama*, bagaimana potret penafsiran Al-Baqarah ayat 152 dan Ibrahim ayat 7 dalam Tafsir Fii Dzilalil Qur'an dan Tafsir Mafatihul Ghaib. *Kedua*, bagaimana relevansi penafsiran tersebut di era modern. Penelitian ini juga akan mengkomparasikan penafsiran ayat syukur dengan 2 pendapat mufassir. Lebih lanjut penelitian ini ditujukan untuk mengenal dan memahami penafsiran ayat bersyukur dalam tafsir Fi Dhalil Qur'an dan Mafatihul Ghaib.

Penelitian ini bermula dari merebaknya fenomena sosial yang mengabaikan rasa bersyukur. Penulis menyoroti adanya disorientasi rasa syukur dalam memahami dan mengimplementasikannya. Karena dengan bagaimanapun selama ini rasa syukur hanya dipahami sebagai sesuatu yang "receh" atau kurang istimewa dalam kehidupan. Padahal urgensi menerapkan rasa syukur telah dijelaskan dalam kehidupan secara signifikan. Oleh karena itu penelitian ini berasumsi bahwa dengan memahami ayat bersyukur dalam Al-Qur'an secara serius akan memberikan dampak serius pula dalam tindakan sosial. Dalam hal ini, pemilihan Surat Baqarah 152 dan Ibrahim Ayat 7 bemothikan karena ayat tersebut menjelaskan perintah agar bersyukur lebih gamblang dan kerap diucapkan dalam keseharian. Sehingga

dianggap lebih interaktif dan dialogis. Kemudian Tafsir Fii Dzilalil Qur'an dan Tafsir Mafatihul Ghaib menjadi pilihan tafsir karena keduanya memiliki penjelasan yang berbeda dengan tafsir yang sekaliber dengannya, serta menunjukkan penafsiran yang kontekstual dengan pembahasan yang komprehensif. Nadirsyah Hosein mengasumsikan bahwa tafsir Fii Dzilalil Qur'an adalah tafsir yang konservatif, sedangkan Mafatihul Ghaib, mengajak audiens berpikir dengan corak penafsiran *Ra'yi* nya (Hosen, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode komparatif (Muqaran). Dalam hal ini mengkomparasi tafsir, yaitu membandingkan dan mempertimbangkan pandangan para ahli tafsir mengenai penjelasan tentang ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan anjuran bersyukur, yaitu Surat Baqarah 152 dan Ibrahim Ayat 7. Pemilihan metode ini dimaksudkan untuk mengetahui penafsiran ayat tersebut secara komprehensif. Selain itu juga menganalisis manhaj atau corak penafsiran dari ahli tafsir. Sehingga dengan Upaya tersebut akan muncul beberapa diksi yang berbentuk afirmasi dan adanya kemiripan tafsir. Akan tetapi juga secara mayoritas memiliki perbedaan penafsiran secara signifikan. Dengan menggunakan metode perbandingan tersebut diharapkan bisa muncul persamaan dan perbedaan dari beberapa penjelasan tafsir yang dimaksud, serta mengetahui latarbelakang yang menyebabkan perbedaan dalam penafsiran. Serta mencari nilai relevansi dengan dinamika era modern melalui proses sintesa kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Sayyid Quthb dan Fakhruddin Ar-Razi

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Ibrahim Husain Syadzili. Ia lahir di Maasyah, provinsi Asyuth Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906. Al-Faqir Abdullah adalah kakeknya yang ke-enam datang dari India ke Makkah untuk beribadah haji. Setelah selesai haji, ia meninggalkan Makkah dan menuju dataran tinggi Mesir. Kakeknya merasa takjub atas daerah Maasyah dengan pemandangan-pemandangan, kebun-kebun serta kesuburannya. Maka akhirnya ia pun tinggal disana. Di antara anak turunya itu lahirlah Sayyid Quthb (al-Kholidi, 2001). Sayyid Quthb terlahir dari pasangan Al-Haj Quthb bin Ibrahim dengan Sayyidah Nafash

Quthb. Bapaknya merupakan seorang petani dan menjadi anggota komisan partai nasional di desanya. Sayyid Quthb menempuh pendidikan dasar Selama 4 tahun, dan ketika berumur sepuluh tahun Sayyid Quthb mendapat gelar tahfidz.

Sayyid Quthb mulai mempelajari al-Qur'an sejak kecil, sebuah keniscayaan bagi seorang anak yang hidup pada lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Ibunya seorang perempuan yang memiliki andil besar pada lahirnya karya-karya besar Sayyid Quthb terutama *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*. ia menjadi motivator dan sumber inspirasi terbesar bagi Sayyid Quthb dalam berkarya. Sayyid Quthb dikenal sebagai tokoh yang monumental dengan segenap kontroversinya dan ia juga adalah seorang mujahid dan pemburu Islam terkemuka yang lahir di abad ke-20. Pikiran- pikirannya yang kritis dan tajam sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam. Tidak hanya menjadi anggota suatu gerakan yang bernama Ikhwan al-Muslimin, Sayyid Quthb juga berafiliasi dengannya. Sebuah faksi kecil yang progressif mengikuti ekstremisme Quthb juga mendeklarasikan kelompoknya sebagai kelompok muslim sendiri. Meskipun demikian, dalam organisasi ini Sayyid Quthb banyak mempelajari pemikiran Hasan al-Banna dan Abu al-A'la al-Maududi. Sayyid Quthb juga pernah melakukan kunjungan ilmiah dan berdakwah ke luar Mesir, bergabung dalam Kongres Studi-studi Sosial, ikut serta dalam Mukhtamar Islam di al-Quds (Lilena, Mukmin, & Al-Ghifari, 2024).

Salah satu karyanya yang cukup gandrung dalam ranah tafsir adalah Tafsir Fii Dhilalil Qur'an. Penulisan tafsir ini dapat disebut cukup dramatis. Karena bermula dari ketertarikannya dalam mengkaji Al-Qur'an (Lestari & Vera, 2021). Kemudian tekanan sosial dan budaya mengajarkan kepadanya cara berperilaku bijak berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Ketertarikan Quthb terhadap tafsir Al Qur'an dimulai dengan menerbitkan kolom *Al-Tashwir al-Fanni fi Al-Qur 'an al Karim* pada jurnal Al-Muktataf pada tahun 1939. Ide-ide dari pemikiran itu kemudian memunculkan suatu buku yang diterbitkan pada tahun 1944 dengan judul yang sama. Buku ini dipandang sebagai titik awal studi Al-Qur'an Qutub dan sangat berpengaruh pada penulisan Fi Zilal (Supriadi, 2015).

Tafsir ini tergolong dalam tafsir Tahlili. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran yang diawali surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas (Tartib Mushafi). Beberapa pakar Al-Qur'an menyebutkan bahwa tafsir ini merupakan tafsir terobosan baru. (M. Y. Firdaus & Zulaiha, 2023) Karena Sayyid Quthb mengesampingkan hal-hal yang dirasa tidak perlu disampaikan dalam penafsirannya dan menengahkan aspek sastra dalam penafsirannya, karena ia berharap dengan sastra, pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an akan lebih meresap ke dalam jiwa (Indayanti, 2022). Setidaknya Sayyid Quthb telah memperkenalkan metode baru dalam memahami Qur'an. *Pertama*, memahami al-Qur'an dalam kacamata historisitas Nabi dan sahabat. Dengan hal itu, ia berasumsi dengan meresapi kiprah dan titah Nabi serta sahabat dalam menjaga al-Qur'an dapat menimbulkan kesadaran yang berbentuk keadaran emosional. *Kedua*, kesadaran diri yang penuh dalam memahami al-Qur'an. Tidak jauh dari sebelumnya, sayyid Quthb menjelaskan kesadaran diri merupakan senjata utama dalam menggunakan akal dan perasaan. Maka, baginya akal dan perasaan itulah yang mendominasi dirinya dalam menafsirkan al-Qur'an dan berakidah Islami (Syahnan, 2010).

Sementara Fakhruddin Ar-Razi, nama lengkapnya adalah Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali at Tamimi al-Bakri ath-Thuburustani ar-Razi. Ia lahir di kota Ray, sebuah kota pada bagian timur Teheran (Iran) (Azmi, 2022). Perihal tahun kelahirannya, terdapat persimpangan pendapat, ada yang berpendapat 544 Hijriah/1150 Masehi, ada juga yang mengatakan pada tahun 543 Hijriyah. As-Subki di dalam Thabaqatnya cenderung kepada tahun 543, sementara adz-Dzahabi dalam as-Siyar memilih pendapat kedua (544 H). Muhammad Abd al-Qadir Atha, mu'alliq kitab *al-Mahshul* yang diterbitkan Dar al-Kutub al-Ilmiyyah tahun 1420/1999 menilai pendapat ini lebih kuat (Nasiri, 2020). Ia adalah putra dari mending Syaikh Imam Dhiyauddin Umar Khathib ar-Ray, seorang ilmuwan terkemuka. Ar-Razi memiliki julukan atau gelar yang cukup istimewa, gelar tersebut dinobatkan kepadanya karena jejak ketekunannya karena mencintai ilmu.

Sejak kecil ia terdidik penuh dengan lingkungan yang bernuansa ilmu. Terlebih peran seorang ayahnya yang disebut cendekiawan muslim menjadi pondasi dasar kelahiran bibit ilmu yang dimiliki Ar-razi. Namun setelah ayahnya wafat, ia segera mencari guru untuk mengasah dan mengembangkan keilmuannya.

ar-Razi belajar kepada as-Simnani. Kemudian ia belajar ilmu kalam dan hikmah kepada Majd ad-Din al-Jili. Ia belajar cukup lama dengan al-Jili. Ia juga belajar dengan banyak ulama lainnya pada zaman itu. Beliau bahkan dikatakan telah menguasai kitab *al-Syamil fi Ushul al-Din* karya Imam al-Haramain, al-Mu'tamad karya Abu al-Husain al-Bishri dan al-Mushtashfa karya Imam al-Ghazali. Selain itu, ar-Razi juga tertarik dengan ilmu nahwu dan fiqh. Ia memberikan syarh (penjelasan) terhadap kitab al-Mufashshal karya az-Zamakhshari dan kitab *al-Wajiz* karya Imam al-Ghazali. Ia juga meringkas dua buah kitab karya Abd al-Qahir dalam bidang balaghah yang diberi judul *Nihayat al-Ijaz fi Dirayat al-Ijaz* (F. Firdaus, 2018). Ar-Razi juga belajar filsafat dengan membaca buku-buku Aristoteles, Plato, Ibnu Sina, al-Baghdadi dan al-Farabi.

Singkatnya, ia berkembang dan menghasilkan karya yang ciamik. Karya karyanya dalam bidang tafsir yang kita kenal dengan tafsir *Mafatih Al-Ghaib* menjadi rujukan utama dalam literatur tafsir. Bahkan, Ibnu Khalkan berkomentar tentang Fakhruddin ar-Razi. Dia seorang yang tak tertandingi di zamannya. Satu-satunya orang yang hebat dan melampaui orang-orang sezamannya di bidang ilmu kalam, ilmu-ilmu rasional, ilmu tentang sejarah dan keilmuan lainnya (Arif, 2019). Perihal Motif utama dalam menulis tafsir, ia tidak menjelaskan secara gamblang. Namun, Muhammad Ali Iyazi menganalisis melalui muqaddimah tafsir Ar-Razi dan berasumsi bahwa tafsir tersebut tertulis karena pengaruh kondisi sosial dan lingkungan politik yang cukup panas (F. Firdaus, 2018).

Setidaknya ada 3 tujuan penulisan tafsir tersebut. *Pertama*, pembelaan terhadap Al-Qur'an dan menampakkan seluruh kandungannya berdasarkan tinjauan akal, menguatkan basis argumentasi rasionalitas al-Qur'an tentang persoalan akidah, serta menolak dan menjawab pandangan-pandangan sesat yang meragukan keberadaan al-Qur'an sebagai kitab yang bersumber dari Allah. *Kedua*, ar-Razi meyakini bahwa Allah memiliki dua alam, yakni alam yang terlihat (semesta seisinya) dan alam yang dibaca (al-Qur'an). *Ketiga*, ar-Razi mendapati bahwa kajian-kajian kebahasaan dan ilmu-ilmu rasional sebagai materi tafsir dan penggunaannya dalam mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an telah diintervensi oleh pandangan-pandangan madzhab dan aliran tertentu. Pengaruh paham-paham tersebut, terlebih setelah al-Kasysyaf berkembang di masyarakat mendorong ar-Razi untuk

melakukan *counter attack* (Djuned & Makmunzir, 2021). Abdul Fattah Lasyin berasumsi bahwa ar-Razi sangat termotivasi untuk membela akidah dan mazhab yang dianutnya sehingga ia sangat berambisi untuk mengkritik pemahaman-pemahaman yang berseberangan dengannya (Nurman & Syafruddin, 2021). Demikian merepresentasikan keilmuwan Ar-Razi dalam bidang tafsir sudah tidak lagi diragukan.

Penafsiran Surat Baqarah 152 dan Ibrahim Ayat 7

a. Tafsir Fii Dhilalil Qur'an Sayyid Quthb

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (Q.S. Al-Baqarah ayat 152)

Dengan keutamaan yang nyata dan penuh cinta dari Allah kepada umat Islam, Allah akan selalu memberkati semua hamba-Nya bila mereka mau mengingat Allah di dunia yang kecil ini. Sesungguhnya seorang hamba bila mengingat Allah, ia akan ingat Allah di bumi yang kecil ini, sedang mereka sendiri lebih kecil daripada bumi yang kecil ini (Qutb, 2019b), dan Allah, ketika mengingat hamba-Nya maka Dia mengingat mereka di alam yang besar ini. Dialah Allah yang Maha tinggi lagi Mahabesar. Yakni, Dia akan memberikan karunia kemuliaan yang sangat besar, kasih sayang, dan kemurahan-Nya!

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu."

Inilah suatu limpahan keutamaan yang tidak bisa dihitung dari Allah SWT. Dalam hadits sahih diterangkan bahwa Allah berfirman :

"Barangsiapa yang mengingat Aku (Allah) dalam dirinya maka akan Aku ingat ia dalam diri-ku. Dan barang siapa yang mengingat Aku dalam sekumpulan orang maka akan Aku ingat dia di tengah sekumpulan makhluk yang lebih baik darinya (yakni malaikat)

Sesungguhnya karunia tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata dan tidak dapat diungkapkan ke syukurannya yang sebenarnya kecuali dengan sujudnya hati.

Perlu diingat bahwa menyebut (mengingat) Allah itu tidak hanya sebatas dengan lisan. Akan tetapi, adalah perbuatan hati bersama lisan, atau hati saja dengan merasakan adanya Allah, dan akhirnya akan berakibat ketaatan kepada Allah SWT (Qutb, 2019b).

Bersyukur kepada Allah mempunyai beberapa derajat, dimulai dari bersyukur yang berupa pengakuan akan apa yang dikaruniakan kepadanya dan malu untuk melakukan maksiat serta, berujung dengan terwujudnya segala tujuan, gerakan badan, lisan, dan setiap gerak hati dalam rangka bersyukur kepada Allah SWT (Qutb, 2019b). Dan, larangan berbuat kufur di sini sebagai isyarat agar kita jangan kurang di dalam mengingat dan bersyukur kepada Allah. Juga sebagai peringatan supaya kita jangan sampai berada pada titik yang jauh di garis kesengsaraan. Kita berlindung kepada Allah dari yang demikian itu. Umat Islam juga diingatkan agar senantiasa mengingat Allah dan tidak melupakan-Nya. Siapa yang melupakan Allah maka dia adalah hilang dan samar. Allah tidak mengingat dia dan siapa yang mengingat Allah maka Allah akan mengingatnya dan mengangkat derajatnya. Sesungguhnya kaum muslimin telah mengingat Allah sehingga Allah mengingat mereka dan mengangkat derajat mereka dan, Allah telah menempatkan mereka sebagai pemimpin dengan kepemimpinan yang mendapat petunjuk kemudian, jika umat melupakan Allah, Allah akan melupakannya Dan, jika Allah melupakannya" manusia itu hilang keberadaannya dan rendah nilainya (Qutb, 2019b). Sedangkan penafsiran surat Ibrahim ayat 7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras. (Q.S.Ibrahim:7)

Kita berhenti (untuk merenung) di hadapan hakikat besar ini. Yakni, hakikat bertambahnya nikmat dengan syukur dan ditimpakannya azab yang pedih karena ingkar (terhadap nikmat). Kita berhenti di hadapan hakikat ini dengan hati tenteram dan mantap sejak semula (Qutb, 2019a). Sebab, hal itu adalah janji Allah yang pasti benar, sehingga janji itu mesti terwujud dalam keadaan apa pun. Jika kita ingin

melihat kebenaran hakikat itu dalam kehidupan dan bermaksud mencari sebab-sebabnya yang bisa kita peroleh, maka sebenarnya kita tidak perlu jauh-jauh untuk menemukan sebab sebab itu.

Sesungguhnya syukur atas nikmat adalah dalil bagi lurusnyanya barometer dalam jiwa manusia. Kebajikan itu (harus) disyukuri, sebab syukur adalah balasan alamiahnya dalam fitrah yang lurus. Inilah satu (prinsip syukur) (Qutb, 2019a). (Prinsip) lainnya adalah bahwa jiwa yang bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya itu akan selalu ber-*muraqabah* (mendekatkan diri) kepada-Nya dalam mendayagunakan kenikmatan tersebut, dengan tidak disertai (1) pengingkaran terhadap nikmat itu, (2) perasaan menang dan unggul atas makhluk, dan (3) penyalahgunaan nikmat itu untuk melakukan kejahatan, tindakan kotor, dan pengrusakan (Qutb, 2019a). Kedua prinsip syukur di atas adalah termasuk perkara yang bisa memberikan empat manfaat (1) Mensucikan jiwa. (2) Mendorong jiwa untuk beramal saleh dan mendayagunakan kenikmatan secara baik melalui hal-hal yang dapat menumbuhkan kembangkan kenikmatan itu serta diberkati di dalamnya. (3) Menjadikan orang lain ridha dan senang kepada jiwa itu dan kepada pemiliknya, sehingga mereka mau membantu dan menolong nya. (4) Memperbaiki dan melancarkan berbagai bentuk interaksi sosial dalam masyarakat. Sehingga, harta benda dan kekayaan di dalamnya dapat tumbuh dan berkembang dengan aman (Qutb, 2019a).

Masih banyak sebab alamiah lainnya terlihat di masyarakat, meskipun sebenarnya janji Allah itu sendiri sudah cukup untuk menenteramkan dan memantapkan (hati) orang mukmin, baik ia menemukan sebab-sebab itu maupun tidak menemukannya. Itu adalah sesuatu yang hak dan nyata, sebab merupakan janji Allah (Qutb, 2019a). Pengingkaran terhadap nikmat Allah itu bisa terjadi dengan tiga sebab. (1) Tidak mau menyukuri (2) Mengingkari keberadaan Allah sebagai Pemberi nikmat dan menisbatkan kenikmatan itu kepada ilmu, pengetahuan, pengalaman, jerih payah pribadi, dan hasil berusaha. Sehingga, seakan-akan berbagai kemampuan dan keahlian ini bukanlah termasuk nikmat Allah. (3) Menggunakannya dengan cara yang buruk, (misalnya) dengan menganggap remeh, berlaku sombong kepada manusia atau menghambur-hamburkannya untuk berbuat kerusakan dan menuruti berbagai keinginan syahwat (Qutb, 2019a).

Semua itu merupakan bentuk-bentuk pengingkaran pada nikmat Allah. Siksaan yang pedih itu bisa berupa musnahnya kenikmatan secara nyata atau kenikmatan itu di rasakan tiada bekasnya. Betapa banyak kenikmatan yang pada hakikatnya adalah bencana yang mencelakakan pemiliknya dan membuat dengki orang-orang yang menginginkan lepasnya kenikmatan itu. Siksa yang pedih juga bisa berupa azab yang ditangguhkan sampai masa yang ditentukan, ketika masih berada di bumi ini atau saat di akhirat kelak, sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah. Namun, yang terang dan nyata adalah bahwa mengingkari nikmat Allah tidak akan berlalu dengan tanpa balasan buruk). Bersyukur itu manfaatnya tidak kembali kepada Allah, dan ingkar (kufur) itu bekas dan efeknya juga tidak kembali kepada-Nya. Allah itu Mahakaya dengan Diri-Nya lagi Maha Terpuji dengan Diri Nya, bukan dengan pujian manusia dan syukur mereka atas pemberian-Nya (Qutb, 2019a).

b. Tafsir Mafatih Al-Ghaib Fakhruddin Ar-Razi

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (Q.S.Al-Baqarah:152)

Ketahuiilah sesungguhnya Allah Swt membebankan kepada kita terhadap 2 perkara: Berdzikir (Mengingat), dan Bersyukur. Perihal dzikir terkadang dapat dibuktikan dengan lisan, hati, dan tindakan (Arrozzi, 1981). Maka berdzikir dengan lisan itu hendaknya memuji, mengagungkan, dan membaca Al-Qur'an. Dan berdzikir dengan hati terdapat pada 3 implementasi. *Pertama*, berfikir dan menganalisa dengan dalil-dalil *Naqli* yang menunjukkan eksistensi dan dzat Allah Swt, dan juga berfikir di dalam menentukan pada tuduhan penyerupaan sesuatu yang bertentangan dengan akal pikiran. *Kedua*, berfikir tentang dalil yang menunjukkan bagaimana tata cara menjawab dan melaksanakan hukum-hukum, perintah, larangan, ancaman, janji-janji, dan ketika kita mengetahui tata cara tersebut, maka akan lebih mudah untuk melaksanakannya. *Ketiga*. Agar berfikir tentang rahasia ciptaan Allah yang telah menjadi atom-atom kecil dan bersifat metafisik seperti perempuan yang semampai cantik sebagai ibarat alam yang suci ini. Apabila seorang hamba memahami hal tersebut maka akan terhingkat mata batinnya untuk melihat

alam yang agung, namun hal ini adalah *maqam* atau level yang tidak ada batas (Arrozzi, 1981).

Dan ketika mengingat Allah dengan tindakan, maka kita harus menikmati dan menjiwai apa yang telah kita lakukan. Dan senantiasa menghindari dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah. Serta maka dengan hal ini (berdzikir) Allah menyebutnya dengan solat. Dalam lafad *فَاذْكُرُونِي* said bin jabir meriwayatkan ; ingatlah engkau kepadaku dengan taat kepadaku maka aku akan memberikan keindahan sehingga engkau masuk dalam keindahan taat sepenuhnya. Sedangkan dalam lafad *أَذْكُرْكُمْ* ada beberapa ibarat kategori (Arrozzi, 1981).

- 1) Ingatlah kepadaku dengan taat kepadaku, maka aku akan selalu ingat kepadamu dengan Rahmat.
- 2) Ingatlah dengan berdoa kepadaku menggunakan etika yang bagus. Seperti penuh kecintaan, kesungguhan, harapan, penuh rasa takut, selayaknya seperti merasakan kedekatan dan fokus dalam berdoa dengan ikhlas.
- 3) Ingatlah kepada Allah dengan memanjakan diri kepadanya, dan taat. Maka Allah akan mengingat hambanya dengan memberikan nikmat.
- 4) Ingatlah kepada Allah di dunia, maka Allah mengingatmu di akhirat
- 5) Ingatlah Allah dalam kondisi kesunyian, maka Allah akan mengingatmu dalam keramaian
- 6) Ingatlah aku di dalam kondisi berlebihan materialistik, maka Allah akan mengingatmu dalam kondisi bencana
- 7) Ingatlah pada saat taat, maka Allah akan mengingatmu dengan pertolongan
- 8) Dengan kesungguhan akan Allah anugerahkan petunjuk bagimu
- 9) Dengan kebenaran, kejujuran, keikhlasan. Maka Allah akan menambah segalanya dalam kondisi khusus
- 10) Ingatlah bahwa Allah adalah Tuhan baik di awal kehidupan dan di akhir kehidupan.

Sedangkan penafsirannya dalam surat Ibrahim ayat 7, Ar-Razi mengatakan :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras. (Q.S. Ibrahim:7)

Lafad *وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ* adalah Sebagian dari perkataan Musa kepada kaumnya. Musa berkata : Barangsiapa diizinkan oleh Tuhanmu, maka Allah akan menambah kadar bersyukurmu. Pada lafad *تَأَذَّنَ* bermakna Allah mengizinkan. Artinya, Ketika Allah mengizinkan dengan izin yang sempurna maka akan dihilangkan dihadapannya keragu-raguan. Ayat ini bermaksud untuk menegaskan kepada manusia barangsiapa yang menyibukkan diri dalam mensyukuri nikmat Allah, maka akan ditambahkan kepada berupa beberapa kenikmatan (Arrozzi, 198 C.E.). Dan diwajibkan bagi kita untuk mengetahui hakikat bersyukur. Adapun bersyukur diibaratkan dengan tanda kedekatan kepada seseorang. Dalam hal ini yakni merasakan kedekatan antara objek yang menerima kenikmatan dan pemberi nikmat.

Sementara itu terdapat beberapa pembagian nikmat. Yaitu kenikmatan yang berupa Ruh/jiwa dan Kesehatan. Adapun kenikmatan ruh/jiwa adalah ketika kita sadar dengan mengingat berbagai macam kenikmatan yang dianugerahkan Allah di bawah alam sadar kita. Kemudian, ketika seseorang terbiasa bersyukur dengan adanya kebaikan yang telah dilakukan orang lain, secara naluriah ia akan melupakan dan tidak melihat lagi kebaikan itu. Dan tidak ada keraguan bahwa sumber kebahagiaan dan sesuatu yang mengindikasikan kebahagiaan adalah bentuk cinta dan kenikmatan yang diberikan kepada hambanya (Arrozzi, 198 C.E.). Kemudian orang yang menyibukkan dirinya dengan bersyukur secara konsekuensi logis akan ditambah kenikmatan ruhaniyahnya. Karena orang yang rajin bersyukur pada hakikatnya dia sibuk untuk mengetahui siapa yang dia sembah. Hal tersebut dapat meningkatkan tingkatan seseorang dari alam keburukan, tipudaya dan menuju ke alam yang suci, yang berimplikasi terhadap kebaikan agama (Arrozzi, 198 C.E.).

Sedangkan dalam kalimat *وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ* yang dimaksud kufur yaitu bukanlah seseorang yang ingkar dengan bersyukur, akan tetapi karena tidak mengetahui hakikat kenikmatan datangnya dari Allah Swt. Dan orang yang tidak

mengetahui hakikat kenikmatan dan bersyukur adalah orang yang bodoh dan tidak mengetahui Allah Swt. Sementara itu yang dimaksud adzab bukanlah bencana alam dan lain sebagainya, akan tetapi kebodohan itu adalah adzab Allah. Dan puncak dari kebodohan itu adalah siksaan atas kebodohan itu sendiri. Apabila hati seseorang telah berpatri dengan Allah, maka segala sesuatu akan musnah dengan sendirinya. Dan apabila seseorang menghidupkan cahaya yang bersinar terang maka ia akan jauh dengan kegelapan, dan apabila seseorang jauh dengan cahaya, ia akan bersahabat dengan kegelapan dan dekat dengan keburukan di dunia dan akhirat (Arrozzi, 198 C.E.).

Relevansi Penafsiran Rasa Syukur di Era Modern

Penafsiran di atas menggambarkan adanya relasi antara manusia dengan Tuhan. Konsep bersyukur hingga saat ini secara umum menunjukkan proses penghambaan kepada Allah. Namun, Sayyid Quthb dan Ar-Razi memiliki perbedaan dalam menafsirkan ayat Al-Baqarah 152 dan Ibrahim 7. Sayyid Quthb menegaskan bahwa Allah menganjurkan kepada manusia agar tetap mengingat dalam kondisi apapun dimanapun dan kapanpun. Lantas Allah akan membalasnya dengan kenikmatan yang lebih melimpah. Dalam mengingat Allah, dibutuhkan hati yang bersih. Ketika hati bersih, maka berdzikir kepada Allah dapat berjalan dengan fokus baik melalui lisan dan tindakan. Sementara itu barometer seseorang yang telah bersyukur dapat dilihat dari beberapa hal : Ia akan mengakui karunia Allah, merasa malu untuk melakukan maksiat, setiap langkah bertujuan mendatangkan diri kepada Allah, dan yang ingkar terhadap kenikmatan sehingga tidak bersyukur ia akan redup hidupnya serta rendah nilai atau *value* kehidupannya.

Begitupun Ar-Razi, ia tidak hanya menekankan bersyukur secara lisan, tindakan dan hati. Akan tetapi juga dengan akal pikiran. Dengan berpikir, manusia dapat bertindak sesuai syari'at dan dapat melihat kebesaran Allah melalui ciptaannya. Dalam hal ini berpikir memuat banyak makna, manusia harus menganalisa, meneliti, dan membuktikan kekuasaan Allah dalam segi teks Al-Qur'an maupun realitas alam. Dan dalam lafad **تَذَكَّرْ** Allah telah menginformasikan dan mewartakan kepada manusia sebuah janji kepada orang yang kerap bersyukur. Apabila seseorang tidak bersyukur dan mengingkari nikmat Allah, ia akan memakan akibatnya sendiri berupa kebodohan. Sedangkan sifat alamiah dari kebodohan

tersebut adalah kembali ke diri manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan asumsi Ar-Razi mengindikasikan adanya efek bersyukur secara psikologis dan segala tindakan berpangkal pada peran manusia.

Perbedaan latarbelakang dan zaman antara kedua tokoh di atas mempengaruhi tujuan dan maksud penafsiran ayat. Antara Ar-Razi dengan Sayyid Quthb terdapat kesenjangan zaman yang cukup jauh, jurang lebih 800 tahun. Namun, penafsiran mereka menunjukkan bahwasannya bersyukur merupakan proses dialogis dengan Allah. Sehingga apabila dilakukan sehari-hari disinyalir akan merasakan kedekatan lebih dengan Allah Swt. Selain itu, bersyukur juga dianggap memiliki sifat yang humanis, karena interaksi dan relasi dengan manusia akan bernilai toleransi. Sehingga terdapat korelasi antara interaksi manusia dengan Allah Swt.

Penjelasan di atas memberikan perspektif lebih luas terhadap perkembangan studi Qur'an dan tafsir. Karena tafsir sendiri bersifat dinamis, dan dipercaya dapat menjadi jawaban yang solutif dalam perubahan zaman (Abidin & Chayati, 2022). Apabila direlevansikan dengan kondisi saat ini, agaknya bentuk bersyukur dapat dilihat dari banyak aspek. Mengingat di era modern ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, serta akses informasi yang begitu cepat, (Andika, 2022) manusia dihadapkan pada paradoks yang mencengangkan. Karena era modern menawarkan sesuatu yang serba instan dan cenderung konsumtif, (Rasyid, 2019) sehingga manusia dapat bertindak sebebas mungkin secara dilematis. Bersyukur dalam hal ini bukan lagi sebagai ucapan klise, akan tetapi menyerupai perlawanan yang radikal. Demikian dikarenakan maraknya kasus atau isu yang mencerminkan kurangnya rasa bersyukur seseorang terhadap apa yang telah dimiliki. Seperti korupsi, pelecehan seksual, pencabulan, politik yang penuh manipulasi, dan komodifikasi agama.

Kemampuan untuk bersyukur tidak ditentukan oleh jenjang pendidikan, status sosial, maupun usia. Terdapat individu yang meskipun memiliki latar belakang pendidikan rendah, mampu menunjukkan sikap syukur yang tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit pula individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi yang justru kurang mampu mengapresiasi apa yang dimilikinya. Sikap bersyukur merupakan kualitas batiniah yang tidak bergantung pada status formal atau posisi

sosial seseorang di masyarakat (Hidayat & Gamayanti, 2020). Oleh karena itu, kemampuan bersyukur dapat dimiliki oleh siapa saja, termasuk oleh mereka yang tidak memperoleh pendidikan formal atau yang tidak memiliki kedudukan tertentu dalam struktur sosial. Dalam ranah sosial, bersyukur dapat diartikan dengan etika sosial. Ketika seseorang menerapkan rasa syukur dalam dirinya, ia tidak akan melakukan penindasan, eksploitasi, dan memanipulasi orang lain untuk memenuhi hasratnya. Terlebih dalam komodifikasi agama yang identik dengan kapitalisme. Seseorang yang memahami agama dengan cara bersyukur, ia tidak akan melakukan kodifikasi agama (Zailani & Ulinnuha, 2023), demikian karena tindakan yang dilakukan menunjukkan keikhlasan kepada Allah bukan tujuan materialistik dan menganggap agama adalah rahmat bukan alat.

KESIMPULAN

Setelah mengamati 2 penafsiran surat Al-Baqarah 152 dan Ibrahim ayat 7 di atas, setidaknya terdapat relevansi penafsiran dalam era modern. Bersyukur apabila dicermati dengan akal maka akan menjadi sikap yang bercorak positivistik. Kemudian daripada itu, bersyukur juga menunjukkan sebuah senjata sosial. Sebagaimana penafsiran Ar-Razi bahwa ketika seseorang bersyukur, maka hubungan khusus kepada manusia lainnya akan terjalin erat. Sedangkan dalam Tafsir Fii Dzilalil Qur'an ditegaskan bahwa seseorang yang bersyukur dan tidak ingkar terhadap nikmat Allah, ia akan merasakan hubungan special dengan Allah dan manusia. Apabila ingkar, derajat kehidupannya akan menjadi ancaman, bahkan dapat menyebabkan gelapnya masa depan. Karena sikap bersyukur adalah sikap yang bersifat individualistik. Artinya, efek dan implikasi bersyukur akan kembali kepada diri sendiri. Sedangkan ingkar/kufur, sifatnya universal baik dalam sisi teologi, psikologis, dan sosial. Sementara itu, penelitian ini memiliki keterbatasan pembahasan, karena hanya fokus pada 2 ayat tentang bersyukur. Karena pada dasarnya ayat yang menjelaskan konsep bersyukur dapat terbilang cukup banyak dan komprehensif. Berangkat dari keterbatasan tersebut, peneliti merekomendasikan kepada peneliti atau akademisi selanjutnya untuk mengisi sisi yang rumpang. Khususnya pada penafsiran ayat bersyukur yang lebih menunjukkan relevansi kondisi modern dengan menggunakan teori yang telah mapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., & Chayati, D. C. (2022). Tafsir Youtubi. *Suhuf*, 15(2), 331–354.
- Aisyah, A., & Chisol, R. (2018). Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Gratitude in Relation With Psychological Well Being Among Honorary. *Proyeksi*, 13(2), 109–122. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/3953>
- al-Kholidi, S. A. F. (2001). Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an Sayyid Quthb. *Solo: Era Intermedia*.
- Andika, A. (2022). Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129–139.
- Arif, M. (2019). Pendidikan kejiwaan dan kesehatan mental (Perspektif Fakhruddin ar-Razi). *Farabi*, 16(2), 161–180.
- Arrozzi, M. I. (198 C.E.). *Tafsir Mafatihul Ghaib*.
- Arrozzi, M. I. (1981). Tafsir Mafatihul Ghaib. In *الجزء الثاني عشر*.
- Azmi, U. (2022). Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 119–127.
- Djuned, M., & Makmunzir, M. (2021). Penakwilan Ayat-Ayat Sifat Menurut Imam Fakhruddin Al-Razi. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2), 159–175.
- Farah, N., & Fitriya, I. (2018). Konsep Iman, Islam Dan Taqwa. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 14(2), 209–241.
- Firdaus, F. (2018). Studi Kritis Tafsir Mafatih Al-Ghaib. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 52–61.
- Firdaus, F. (2019). Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i1.378>
- Firdaus, M. Y., & Zulaiha, E. (2023). Kajian metodologis kitab tafsir fi Zhilalil al-Qur'an karya Sayyid Qutb. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 2717–2730.
- Hidayat, I. N., & Gamayanti, W. (2020). Dengki, bersyukur dan kualitas hidup orang yang mengalami psikosomatik. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 79–92.
- Hosen, N. (2019). *Tafsir Al-Quran di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial (REPUBLISH)*. Bentang Pustaka.
- Indayanti, A. N. (2022). Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an™ an Jilid 3. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(02), 291–304.
- Khasanah, U. (2022). Makna Syukur dalam Tafsir Al-Maragi (Kajian Atas QS Luqman Ayat 12, 14, Dan 31). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 68–93.
- Lestari, M., & Vera, S. (2021). Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 47–54.
- Lilena, H. A., Mukmin, S. K., & Al-Ghifari, A. (2024). Nilai-Nilai Adab Penuntut Ilmu dalam Al-Qur'an: Analisis Interpretasi QS. al-Kahfi dalam Tafsir fi Zhilal al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 4(2), 646–664.
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2015). Mengukur rasa syukur: Pengembangan model awal skala bersyukur versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473–496.
- Mahfud, C. (2014). The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(2), 377–400.

- Mairizal, T., & Marwah, S. (2023). Makna Syukur Dalam Perspektif Mufassir al-Qusyairi. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 209–218.
- Maslahat, M. M. (2021). Problematika psikologis manusia modern dan solusinya perspektif psikologi dan tasawuf. *Syifa Al-Qulub-Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, Vol. 6, No. 1 (2021), Pp. 74-83.[Online ISSN 2540-8445][Journal. Uinsgd. Ac. Id/Index. Php/Syifa-Al-Qulub/Article/View/13222].
- Nasiri, N. (2020). Puncak Prestasi Thariqah Mutakallimin Perspektif Pakhrudin Ar-Razi. *Jurnal Keislaman*, 3(2), 159–170.
- Nurman, M., & Syafruddin, S. (2021). Menakar Nilai Kritis Fakruddin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(01), 53–80.
- Putri, P. R., Nurrahima, A., & Andriany, M. (2021). Efek syukur terhadap kesehatan mental: A systematic review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), 58.
- Qutb, S. (2019a). *Tafsir Fii Dzilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 7.
- Qutb, S. (2019b). Tafsir Fii Dzilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an. In *Perpustakaan Nasional* (Vol. 11).
- Rahmatillah, A. A., & Romadlon, A. F. N. (2018). Penafsiran Ayat-ayat Syukur dalam Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2(2), 1–11.
- Rasyid, A. (2019). Perilaku Konsumtif Dalam Perspektif Agama Islam. *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 5(2), 172–186.
- Rusdi, A. (2016). Syukur dalam psikologi islam dan konstruksi alat ukurnya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 37–54.
- Supriadi, S. (2015). PEMIKIRAN TAFSIR SAYYID QUTHUB DALAM FI DZILAL AL-QUR'AN. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14(1), 1–10.
- Syahnan, M. (2010). *Contemporary Islamic legal discourse: a study of Sayyid Qutb's fi zilal al-Qur'an*. Iain Press.
- Thoha, M. A., Hasibuan, Z. A., & Ardianti, S. (2023). Studi Literatur : Tafakkur dan Syukur dalam Kehidupan. *Anwarul*, 3(5), 856–866. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1403>
- Ummah, E. O. S. S. (2018). Tarekat, kesalehan ritual, spiritual dan sosial: Praktik pengamalan tarekat syadziliyah di Banten. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(2), 315–334.
- Utari, R., Masykurah, S., & Alghifari, A. (2024). Analisis Interpretasi Ayat-Ayat Syukur dalam Tafsir Al-Misbah: Sebuah Pendekatan Psikologis. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 279–299.
- Zailani, M. R., & Ulinnuha, R. (2023). Komodifikasi Agama sebagai Identitas Kesalehan Sosial. *Jurnal Riset Agama*, 3(1), 249–265.